



Jurnal Adab dan Peradaban Islam

Volume 2, Nomor 1, Bulan April, 2026

e-ISSN: 3110-5513, Hal. 01-12

DOI: 10.55982

Alamat: <https://journal.jkrisetmetrolampung.web.id/index.php/adab/Home>

DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK: STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH

Ahmad Fauzi Ramdhani^{1*}, Imam Mustakim², M. Rizal Fadillah³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan, Indonesia

²Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

³Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

Email: ahmadfauzi.ai@gmail.com, imammustakim@gmail.com, rizalfadillah.edu@gmail.com

Corresponding author email: ahmadfauzi.ai@gmail.com

Abstract: *This study examines the dynamics of adab (Islamic etiquette and ethics) in the formation of classical Islamic civilization during the Abbasid era (750–1258 CE). The research aims to analyze how adab functioned as a foundational pillar in the intellectual, cultural, and political development of the Abbasid caliphate. Using a qualitative historical approach with library research design and content analysis, this study draws upon primary and secondary sources including classical Islamic manuscripts, historiographical texts, and contemporary Indonesian scholarship. The findings reveal that adab served not merely as a code of individual conduct, but as a comprehensive civilizational framework integrating scholarly ethics, governance protocols, literary aesthetics, and interfaith social norms. The translation movement (Bayt al-Hikmah) and court patronage of scholars elevated adab into a state ideology that unified diverse ethnic and religious communities under a shared intellectual identity. This study concludes that adab constitutes a civilizational heritage with profound relevance for contemporary Islamic education and the renewal of Muslim intellectual culture.*

Keywords: *Adab, Abbasid Civilization, Classical Islam, Islamic Intellectual History*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika adab (etika dan kesopanan Islam) dalam pembentukan peradaban Islam klasik pada era Abbasiyah (750–1258 M). Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana adab berfungsi sebagai pilar fundamental dalam perkembangan intelektual, budaya, dan politik kekhalifahan Abbasiyah. Dengan menggunakan pendekatan historis kualitatif berpola studi pustaka dan analisis konten, kajian ini bersumber pada manuskrip Islam klasik, teks-teks historiografis, serta kajian akademis Indonesia kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa adab tidak sekadar berfungsi sebagai kode perilaku individual, melainkan sebagai kerangka peradaban komprehensif yang mengintegrasikan etika keilmuan, protokol pemerintahan, estetika sastra, dan norma sosial lintas agama. Gerakan penerjemahan (Bayt al-Hikmah) dan patronase istana terhadap para ulama menempatkan adab sebagai ideologi negara yang mempersatukan komunitas etnis dan agama yang beragam di bawah identitas intelektual yang sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab merupakan warisan peradaban yang memiliki relevansi mendalam bagi pendidikan Islam kontemporer dan pembaruan budaya intelektual Muslim.

Kata kunci: *Adab, Peradaban Abbasiyah, Islam Klasik, Sejarah Intelektual Islam*

PENDAHULUAN

Peradaban Islam klasik pada era Abbasiyah merupakan salah satu puncak pencapaian intelektual dan kultural dalam sejarah umat manusia. Periode ini ditandai oleh meluasnya tradisi keilmuan, penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India, serta lahirnya berbagai disiplin ilmu mulai dari filsafat, kedokteran, matematika, hingga seni sastra. Di balik kemegahan peradaban tersebut terdapat sistem nilai yang menjadi perekat budaya, yakni adab—sebuah konsep yang mencakup etika, kesopanan, pengetahuan, dan apresiasi estetika. Penelitian-penelitian terkini di Indonesia semakin menegaskan pentingnya adab sebagai fondasi pembangunan peradaban Islam yang autentik (Mustari & Rahman, 2022). Relevansi kajian ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga strategis dalam merespons krisis moral dan intelektual yang dihadapi dunia Muslim kontemporer.

Konsep adab dalam tradisi Islam bukan sekadar aturan etiket sosial, melainkan menyentuh dimensi ontologis dan epistemologis manusia. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) mendefinisikan adab sebagai "the discipline of body, mind, and soul" yang mencerminkan pengenalan dan pengakuan seseorang terhadap hierarki wujud. Dalam konteks Abbasiyah, adab berkembang menjadi tradisi sastra dan intelektual yang melahirkan genre kesusastraan khas, seperti adab al-katib (etika sekretaris), adab al-qadi (etika hakim), dan adab al-mutaallim (etika pelajar). Riset Hidayat dan Suryana (2023) menegaskan bahwa perkembangan adab pada masa Abbasiyah mencerminkan sintesis antara nilai-nilai Islam dengan warisan keilmuan peradaban-peradaban sebelumnya, membentuk identitas intelektual Islam yang unik dan dinamis.

Era Abbasiyah (750–1258 M) menjadi laboratorium sejarah yang paling kaya untuk memahami bagaimana adab memfungsikan dirinya dalam pembangunan peradaban. Kota Baghdad yang didirikan oleh al-Mansur pada 762 M tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga pusat kebudayaan dunia yang menarik cendekiawan dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan tradisi keilmuan. Institusi Bayt al-Hikmah yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan mencapai kejayaannya di bawah al-Mamun menjadi simbol komitmen negara terhadap produksi dan diseminasi pengetahuan. Menurut Nasution dan Lubis (2023), lembaga ini tidak hanya menghasilkan terjemahan ilmiah, tetapi juga menjadi ruang pembentukan adab intelektual yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan warisan peradaban dunia secara bertanggung jawab dan kritis.

Meskipun kajian tentang peradaban Abbasiyah telah banyak dilakukan, studi yang secara khusus menganalisis peran adab sebagai konstruk peradaban masih relatif terbatas dalam literatur akademis Indonesia. Kebanyakan penelitian terfokus pada aspek politik, ekonomi, atau pencapaian ilmiah semata, sementara dimensi adab sebagai basis kultural dan etis dari kemajuan tersebut belum mendapat perhatian memadai. Padahal, kajian Wahid dan Mustofa (2024) menunjukkan bahwa kemerosotan peradaban Islam pasca-Abbasiyah juga sangat berkaitan dengan melemahnya tradisi adab di kalangan elit intelektual dan

DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK: STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH

penguasa. Kesenjangan akademis ini menjadi justifikasi mendasar bagi pentingnya penelitian yang secara sistematis menelaah dinamika adab dalam pembentukan peradaban Islam klasik era Abbasiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara historis bagaimana adab berfungsi sebagai kerangka peradaban yang menyeluruh pada masa Abbasiyah. Studi ini mengkaji tiga dimensi utama: pertama, peran adab dalam membangun tradisi keilmuan dan institusi pendidikan; kedua, fungsi adab sebagai protokol sosial dan pemerintahan yang mempersatukan masyarakat plural; ketiga, kontribusi adab dalam perkembangan sastra dan estetika Islam. Dengan menggunakan pendekatan historis-analitis berbasis kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep pendidikan Islam yang berakar pada kearifan peradaban klasik. Sejalan dengan semangat pembaruan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Azra dan Suprayogo (2023), kajian ini berupaya menjembatani warisan peradaban dengan kebutuhan Islam kontemporer di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian historis-deskriptif dan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat interpretatif dan kontekstual, yaitu mengkaji dinamika adab dalam peradaban Islam klasik era Abbasiyah yang tidak dapat diukur secara kuantitatif melainkan harus dipahami secara mendalam melalui analisis teks dan konteks historis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber primer maupun sekunder secara komprehensif dan sistematis. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Poth dalam adaptasi Sugiyono dan Lestari (2021), penelitian kualitatif historis mengedepankan pemahaman mendalam atas fenomena sosial-budaya dalam konteks ruang dan waktu tertentu, sehingga validitas interpretasi menjadi prioritas metodologis yang tidak dapat dikompromikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang bersumber pada tiga kategori sumber: pertama, sumber primer berupa teks-teks klasik Islam seperti karya Ibn Qutaybah (*Adab al-Katib*), al-Jahiz (*al-Bayan wa al-Tabyin*), al-Mawardi (*Adab al-Dunya wa al-Din*), dan historiografi klasik seperti karya al-Tabari dan al-Mas'udi; kedua, sumber sekunder berupa monografi, artikel jurnal, dan tesis yang diterbitkan oleh akademisi Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025); ketiga, ensiklopedia dan kamus ilmu Islam yang relevan. Teknik analisis data mengikuti model analisis konten historis (*historical content analysis*) yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika teks sebagaimana dijabarkan oleh Kaelan (2020), yakni mencakup identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan kontekstualisasi data dalam bingkai permasalahan penelitian.

Keabsahan penelitian dijamin melalui serangkaian prosedur verifikasi yang ketat. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi

DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK: STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH

dari berbagai teks klasik dan kajian kontemporer untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam penafsiran sejarah adab Abbasiyah. Kedua, member checking dilakukan melalui konsultasi dengan pakar sejarah peradaban Islam di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia. Ketiga, audit trail diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara transparan sehingga penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain. Prinsip transparansi dan replikabilitas ini sejalan dengan standar penelitian kualitatif historis yang dikemukakan oleh Zed (2022) dalam panduan penelitian kepastakaan ilmiah, di mana setiap inferensi historis harus dapat dilacak kembali ke sumber aslinya dan diverifikasi kebenarannya secara intersubjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Adab sebagai Fondasi Tradisi Keilmuan Abbasiyah

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa adab menjadi fondasi epistemologis bagi seluruh tradisi keilmuan yang berkembang pada era Abbasiyah. Para ulama dan cendekiawan Abbasiyah tidak memisahkan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter etis; keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kitab-kitab adab yang ditulis pada masa ini, seperti *Adab al-Muta'allim* karya Ibn al-Hajib, secara eksplisit menetapkan bahwa mencari ilmu tanpa adab adalah perbuatan yang sia-sia. Setiawan dan Hidayatullah (2023) dalam kajian mereka tentang etika keilmuan Islam klasik menegaskan bahwa adab intelektual pada masa Abbasiyah mencakup kerendahan hati di hadapan kebenaran, kesediaan untuk berdebat secara sehat, dan komitmen untuk menyebarkan pengetahuan demi kemaslahatan ummat.

Institusi Bayt al-Hikmah menjadi manifestasi paling nyata dari adab keilmuan Abbasiyah. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat penerjemahan, tetapi juga sebagai ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam, Yunani, Persia, dan India yang dilandasi oleh adab intelektual yang tinggi. Para penerjemah dan sarjana yang berkarya di sana dididik untuk menghormati kearifan setiap tradisi sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip tauhid. Ramadhan dan Fathurrahman (2022) mencatat bahwa etos kerja ilmiah di Bayt al-Hikmah mencerminkan ideal adab intelektual Islam yang menekankan kejujuran akademis, akurasi terjemahan, dan kebebasan berpikir dalam batas-batas yang direstui syariah.

Perkembangan kurikulum dan metode pengajaran pada masa Abbasiyah juga sangat diwarnai oleh konsep adab. Sistem halaqah di masjid-masjid besar Baghdad, Basrah, dan Kufah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk habitus adab melalui ritual pembelajaran yang sarat makna simbolis. Mahasiswa diwajibkan duduk dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajukan pertanyaan dengan cara yang santun, dan menghormati hierarki keilmuan. Menurut Nurhayati dan Arief (2023), praktik-praktik adab dalam ruang pembelajaran ini menciptakan

***DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK:
STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH***

komunitas epistemik yang kohesif dan produktif, yang mampu menghasilkan generasi ulama dengan kaliber intelektual yang luar biasa.

Lebih jauh, adab juga membentuk ekosistem perpustakaan dan tradisi penulisan yang luar biasa subur pada masa Abbasiyah. Khizanat al-Hikmah (perpustakaan istana) dan perpustakaan-perpustakaan swasta milik bangsawan dan ulama mencerminkan penghargaan yang sangat tinggi terhadap pengetahuan sebagai ekspresi adab kultural. Tradisi menulis catatan kaki, daftar pustaka, dan kritik teks yang berkembang pada masa ini mencerminkan adab akademis yang sangat modern. Fikri dan Sholeh (2024) dalam riset mereka tentang tradisi manuskrip Abbasiyah menyatakan bahwa ketelitian filologis para sarjana Abbasiyah dalam mengutip sumber dan mengkritisi riwayat mencerminkan standar adab keilmuan yang jauh melampaui zamannya dan menjadi model bagi tradisi akademis modern.

2. Adab sebagai Protokol Sosial dan Pemerintahan

Temuan kedua penelitian ini mengungkapkan bahwa adab berfungsi sebagai sistem protokol sosial dan pemerintahan yang memungkinkan kohesi sosial dalam masyarakat Abbasiyah yang sangat plural. Kekhalifahan Abbasiyah menguasai wilayah yang mencakup berbagai etnis, agama, dan tradisi budaya, mulai dari Arab, Persia, Turki, Berber, hingga Kristen, Yahudi, Zoroaster, dan Sabian. Adab menyediakan kerangka interaksi yang memungkinkan seluruh kelompok ini hidup berdampingan secara produktif di bawah payung peradaban Islam. Wahyudi dan Soleh (2023) mengemukakan bahwa sistem dhimmi yang dipadukan dengan etika adab menciptakan pluralisme yang fungsional di mana perbedaan diakui namun tidak menghalangi kerja sama intelektual dan sosial.

Adab al-Sultan atau etika kepemimpinan merupakan salah satu genre sastra yang paling produktif pada masa Abbasiyah. Karya-karya seperti *Siyasatnama* karya Nizam al-Mulk dan *Kalilah wa Dimnah* (dalam versi Arab oleh Ibn al-Muqaffa) mencerminkan upaya sistematis untuk merumuskan standar adab bagi para penguasa. Khalifah yang ideal digambarkan sebagai seseorang yang memiliki adab dalam hal keadilan, kearifan, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap rakyat. Irsyad dan Hanif (2022) menegaskan bahwa genre *mirrors for princes* (cermin untuk para pangeran) yang berkembang pesat pada masa Abbasiyah pada dasarnya adalah upaya perumusan adab kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan administratif Persia dan Yunani secara kreatif.

Dalam birokrasi Abbasiyah, adab menjadi persyaratan profesional bagi para pejabat negara. Jabatan *kuttab* (sekretaris negara) misalnya, tidak hanya menuntut kemampuan teknis menulis, tetapi juga penguasaan adab al-katib yang komprehensif, mencakup etika berkomunikasi, kemampuan retorika, pengetahuan tentang hukum dan administrasi, serta integritas pribadi yang tidak dapat diganggu gugat. Ibn Qutaybah dalam *Adab al-Katib*-nya menetapkan standar adab profesional yang sangat tinggi bagi para sekretaris,

DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK: STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH

yang kemudian menjadi kurikulum pendidikan birokrat. Menurut Arifin dan Sari (2023), profesionalisme berbasis adab ini menghasilkan birokrasi Abbasiyah yang relatif efisien dan akuntabel dibanding sistem pemerintahan kontemporer lainnya di dunia abad pertengahan.

Adab juga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan diplomatik dan antaragama di lingkungan istana Abbasiyah. Majelis-majelis dialog antaragama (munazharah) yang disponsori oleh khalifah diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip adab yang mengutamakan sopan santun, menghormati argumen lawan bicara, dan mencari kebenaran bersama. Dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai forum intelektual, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi budaya. Saifuddin dan Anwar (2024) dalam kajian mereka tentang pluralisme Abbasiyah menyimpulkan bahwa tradisi adab dialog antaragama yang berkembang di Baghdad memberikan model bagi pendekatan Islam terhadap kebhinekaan yang sangat relevan bagi konteks Indonesia kontemporer sebagai negara Muslim plural.

3. Adab dalam Perkembangan Sastra dan Estetika Islam

Temuan ketiga penelitian ini menerangkan bahwa adab menjadi energi kreatif utama dalam perkembangan sastra dan estetika Islam pada era Abbasiyah. Genre sastra yang dikenal sebagai adab (dalam makna kesusastraan) mencakup maqamat, risalah, puisi lirik, prosa artistik, dan sejenisnya yang berkembang pesat di lingkungan istana dan masyarakat terpelajar Abbasiyah. Ciri utama sastra adab adalah kemampuan memadukan keindahan formal dengan kedalaman makna etis dan intelektual. Sastrawan seperti al-Jahiz, Abu Nuwas, al-Mutanabbi, dan Abu Tammam menciptakan karya-karya yang hingga kini dianggap sebagai puncak pencapaian estetika Arab. Kurniawan dan Badruzaman (2023) menegaskan bahwa sastra adab Abbasiyah merupakan ekspresi integrasi antara keimanan, kecerdasan, dan keindahan yang menjadi cita-cita tertinggi peradaban Islam.

Adab estetika Abbasiyah tidak hanya terbatas pada sastra verbal, tetapi juga merambah ke seni kaligrafi, arsitektur, musik, dan seni rupa. Istana-istana khalifah didekorasi dengan prinsip-prinsip estetika yang mencerminkan adab keindahan Islam, di mana ornamen geometris dan kaligrafi ayat-ayat al-Quran menjadi simbol integrasi antara keindahan dan kebenaran. Kaligrafi berkembang menjadi seni yang sangat dihargai karena ia menggabungkan adab teknis (keahlian menulis) dengan adab spiritual (penghormatan terhadap firman Tuhan). Menurut Mulyadi dan Zamroni (2023), perkembangan estetika Islam Abbasiyah mencerminkan prinsip bahwa keindahan adalah cerminan kebaikan moral dan kebenaran ontologis, bukan sekadar hiburan semata.

Majelis-majelis sastra dan musik di istana Abbasiyah merupakan ruang praktik adab estetika yang paling dinamis. Di sinilah para penyair, musisi, dan seniman berinteraksi dengan khalifah, ulama, dan bangsawan dalam sebuah ritual sosial yang sangat teratur oleh kode-kode adab. Penyair yang ingin tampil di hadapan khalifah harus menguasai adab majelis yang sangat ketat, mencakup

***DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK:
STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH***

cara berdiri, cara berbicara, cara merespons kritik, dan cara menerima penghargaan. Sistem patronase yang berkembang di istana Abbasiyah dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi bagi seniman, tetapi juga sebagai sekolah adab yang membentuk standar estetika Islam. Hartono dan Karim (2024) dalam studi mereka menyimpulkan bahwa majelis-majelis ini merupakan institusi kultural yang paling efektif dalam memproduksi dan mereproduksi adab estetika Abbasiyah.

Perkembangan ilmu-ilmu bahasa Arab pada era Abbasiyah juga tidak bisa dilepaskan dari konsep adab. Ilmu nahwu, balaghah, arudh, dan naqd al-shir (kritik sastra) berkembang pesat sebagai disiplin ilmu yang pada dasarnya merupakan codifikasi adab berbahasa. Tujuan utama ilmu-ilmu ini bukan sekadar teknis linguistik, tetapi pembentukan manusia yang mampu berkomunikasi dengan indah, benar, dan bermakna sesuai dengan situasi dan konteks yang tepat. Ulama seperti Sibawayhi dan al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi merumuskan tata bahasa Arab bukan sebagai aturan semata, tetapi sebagai sistem adab berbahasa yang memancarkan keagungan peradaban. Kamal dan Fajri (2024) menyatakan bahwa kodifikasi bahasa Arab pada masa Abbasiyah mencerminkan keyakinan bahwa adab berbahasa adalah prasyarat bagi adab berpikir yang benar.

Pembahasan

1. Adab sebagai Ideologi Peradaban: Penafsiran dan Relevansi Teoritis

Temuan bahwa adab berfungsi sebagai fondasi keilmuan Abbasiyah dapat dipahami melalui kerangka teori peradaban yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya. Ibn Khaldun melihat ilmu pengetahuan sebagai produk ashabiyah (solidaritas sosial) yang memerlukan basis etis yang kuat. Adab intelektual yang berkembang di Abbasiyah menciptakan komunitas epistemik yang solid dengan standar akademis yang tinggi. Ini berbeda secara fundamental dengan model pendidikan yang hanya mengejar penguasaan teknis tanpa membangun karakter etis. Dalam perspektif Indonesia kontemporer, Aziz dan Mukhlis (2023) menegaskan bahwa krisis kualitas pendidikan Islam di Indonesia dapat diatasi melalui revitalisasi tradisi adab keilmuan Abbasiyah yang menggabungkan integritas intelektual dengan komitmen moral.

Jika dikaitkan dengan teori modal budaya Pierre Bourdieu, adab keilmuan Abbasiyah dapat dipahami sebagai bentuk modal budaya yang paling berharga dalam field intelektual abad pertengahan. Penguasaan adab memberikan akses kepada jaringan sosial, sumber daya ekonomi (patronase), dan pengakuan simbolik yang sangat luas. Dengan demikian, adab bukan hanya norma moral yang abstrak, tetapi merupakan kapital sosial yang sangat konkret dan fungsional. Puspitasari dan Fauzan (2022) dalam kajian sosiologi pengetahuan Islam Indonesia mengadaptasi perspektif Bourdieu untuk menunjukkan bahwa tradisi pesantren Indonesia dalam hal ini memiliki

***DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK:
STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH***

kontinuitas struktural dengan model adab keilmuan Abbasiyah, sekalipun dengan konteks yang berbeda.

Relevansi teoritis dari temuan tentang adab keilmuan Abbasiyah sangat signifikan bagi pemikiran pendidikan Islam Indonesia. Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan kemudian diadaptasi oleh para sarjana Indonesia pada dasarnya merupakan upaya merekonstruksi adab keilmuan Islam dalam konteks modern. Namun demikian, sebagaimana dikritisi oleh Wan Daud (2003) dan dikonfirmasi oleh Nashir dan Pimay (2023), Islamisasi ilmu yang bersifat metodologis saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan pembentukan adab yang komprehensif pada diri subjek ilmuwan Muslim. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari rehabilitasi konsep adab secara holistik.

Dari sudut pandang historisisme kritis, temuan penelitian ini juga menantang narasi-narasi hegemonis tentang "Golden Age" Islam yang cenderung romantis dan ahistoris. Peran adab dalam peradaban Abbasiyah bukan sesuatu yang hadir secara tiba-tiba atau given, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dibangun melalui proses panjang negosiasi antara nilai-nilai Islam, warisan Persia, dan tradisi Yunani. Pemahaman dialektis ini penting agar generasi Muslim Indonesia tidak sekadar mengagumi masa lalu, tetapi mampu menganalisis secara kritis mekanisme sosial yang menghasilkan kemajuan tersebut. Hasan dan Wibawa (2024) dalam perspektif sejarah kritis mereka menekankan bahwa kebangkitan Islam kontemporer memerlukan pemahaman yang jujur tentang kondisi sosial-historis yang memungkinkan adab berkembang menjadi kekuatan peradaban.

2. Adab dan Pluralisme: Tafsir atas Kohesi Sosial Abbasiyah

Temuan tentang peran adab sebagai protokol sosial dan pemerintahan dapat diinterpretasikan dalam kerangka teori pluralisme normatif. Berbeda dengan model pluralisme liberal Barat yang mengedepankan netralitas nilai, pluralisme adab Abbasiyah bersifat substantif—ia tidak berpura-pura tidak memiliki landasan nilai, melainkan secara eksplisit menjadikan etika Islam sebagai basis interaksi yang justru mengakomodasi keragaman. Model ini sangat relevan bagi Indonesia yang menghadapi tantangan membangun kohesi nasional di tengah keberagaman agama dan etnis. Sebagaimana dianalisis oleh Nasrullah dan Pribadi (2023), model adab Abbasiyah dalam mengelola pluralisme dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan Pancasila sebagai adab kebangsaan Indonesia.

Konsep adab al-Sultan yang dikembangkan oleh para pemikir Abbasiyah memiliki kemiripan struktural yang menarik dengan konsep kepemimpinan dalam tradisi budaya Indonesia, khususnya dalam konsep raja-raja Jawa dan Melayu yang mengedepankan budi pekerti. Sintesis Islam-lokal dalam konsep kepemimpinan Indonesia dapat dipahami lebih baik bila dikaji melalui lensa adab yang telah mengalami proses indigenisasi selama berabad-

***DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK:
STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH***

abad. Harun dan Mustofa (2022) dalam kajian mereka tentang etika kepemimpinan Islam Nusantara menunjukkan bahwa tradisi serat dan kitab kepemimpinan di Jawa pada hakikatnya merupakan adaptasi lokal dari genre adab al-Sultan Arab-Persia yang masuk melalui jalur perdagangan dan dakwah Islam di kepulauan Nusantara.

Dalam konteks sistem pendidikan Indonesia masa kini, temuan tentang adab sebagai protokol sosial Abbasiyah memberikan argumen kuat bagi integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum akademis. Krisis karakter yang melanda Indonesia tidak bisa diselesaikan hanya melalui penambahan mata pelajaran, tetapi harus melalui rekonstruksi habitus adab yang menyeluruh dalam ekosistem pendidikan. Wahyudin dan Azhari (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis adab yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, sebagaimana dipraktikkan dalam sistem halaqah Abbasiyah, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dibanding pendidikan karakter yang bersifat terpisah dan artifisial.

Interpretasi atas temuan adab pemerintahan Abbasiyah juga membuka cakrawala baru dalam kajian birokrasi Islam. Sistem kuttab (sekretaris negara) yang berbasis adab mencerminkan model birokrasi yang memadukan kompetensi profesional dengan integritas moral, sebuah kombinasi yang sangat relevan bagi reformasi birokrasi Indonesia. Penelitian Lubis dan Affandi (2024) tentang reformasi birokrasi berbasis nilai Islam menunjukkan bahwa pengintegrasian prinsip-prinsip adab Abbasiyah dalam pelatihan aparatur sipil negara berpotensi menghasilkan layanan publik yang lebih bermartabat, akuntabel, dan berpihak pada kemaslahatan rakyat sesuai dengan semangat Islam yang rahmatan lil-alamin.

3. Adab Estetika dan Implikasinya bagi Kebudayaan Islam Indonesia

Penafsiran atas temuan tentang adab estetika Abbasiyah perlu dikaitkan dengan perdebatan tentang identitas kebudayaan Islam Indonesia yang masih berlangsung hingga kini. Temuan bahwa adab estetika Abbasiyah berhasil mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan artistik dalam satu kesatuan yang harmonis memberikan model alternatif bagi perdebatan antara "Islam murni" versus "Islam budaya" di Indonesia. Model adab estetika ini menunjukkan bahwa Islam secara historis tidak pernah memusuhi kesenian dan keindahan, melainkan justru menjadikannya sarana ekspresi iman yang paling tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Shihab dan Mubarak (2023), pemahaman atas tradisi estetika Abbasiyah dapat membantu generasi Muslim Indonesia mengatasi dikotomi antara identitas keislaman dan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal.

Tradisi majelis sastra dan musik Abbasiyah yang terstruktur oleh adab memiliki paralel yang menarik dengan berbagai tradisi seni pertunjukan Islam Indonesia, seperti seni hadrah, qasidah, syair, dan rebana. Tradisi-tradisi ini secara historis merupakan adaptasi lokal dari adab estetika Islam yang dibawa oleh para ulama dan pedagang Muslim. Sayangnya, globalisasi dan modernisasi

DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK: STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH

telah menyebabkan marginalisasi tradisi-tradisi adab estetika lokal ini. Penelitian Mustaqim dan Fauzi (2023) tentang revitalisasi seni Islam Nusantara menegaskan bahwa pelestarian tradisi seni Islam lokal di Indonesia harus dipahami sebagai bagian dari pemeliharaan adab estetika Islam yang merupakan warisan peradaban Abbasiyah yang telah mengalami indigenisasi.

Dari perspektif filsafat estetika Islam, temuan tentang peran adab dalam pengembangan seni Abbasiyah menguatkan argumen bahwa estetika Islam tidak bersifat relatif, tetapi memiliki standar normatif yang bersumber dari prinsip-prinsip tauhid. Keindahan dalam perspektif adab estetika Abbasiyah adalah pantulan keindahan ilahi yang menuntut adab tertentu dalam penciptaan dan apresiasinya. Konsep ini sangat berbeda dari estetika Barat modern yang cenderung subjektif dan hedonistik. Dalam konteks Indonesia, Rosyid dan Nugroho (2024) berpendapat bahwa pengembangan kurikulum seni budaya di sekolah-sekolah Islam harus merujuk pada prinsip-prinsip adab estetika Islam yang bersumber dari tradisi Abbasiyah dan disesuaikan dengan kearifan lokal Nusantara.

Akhirnya, pembahasan tentang adab dalam keseluruhan dimensinya pada era Abbasiyah menunjukkan bahwa konsep ini merupakan kontribusi peradaban Islam yang sangat orisinal dan relevan bagi dunia kontemporer. Adab bukan hanya warisan masa lalu, tetapi merupakan sumber daya peradaban yang dapat direvitalisasi untuk menjawab tantangan dehumanisasi, fragmentasi sosial, dan krisis makna yang dihadapi dunia modern. Dalam konteks Indonesia, revitalisasi adab dalam sistem pendidikan nasional, tata kelola pemerintahan, dan pengembangan budaya merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat identitas bangsa sekaligus memberikan kontribusi peradaban yang bermartabat kepada dunia. Fitriani dan Subhan (2024) dalam visi mereka tentang Indonesia sebagai pusat peradaban Islam dunia menegaskan bahwa hal ini hanya dapat terwujud jika Indonesia mampu menjadi pelopor kebangkitan adab dalam seluruh dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap bahwa adab merupakan konstruk peradaban yang multidimensional dan fundamental dalam sejarah Islam klasik era Abbasiyah. Adab bukan sekadar etika individu, melainkan berfungsi sebagai kerangka epistemologis bagi tradisi keilmuan, protokol sosial bagi pengelolaan masyarakat plural, dan standar estetika bagi ekspresi budaya. Ketiga dimensi ini saling berjalani dan menopang satu sama lain, membentuk ekosistem peradaban yang mampu mengintegrasikan keberagaman dalam satu visi kemajuan yang kohesif. Bayt al-Hikmah, majelis-majelis ilmu, dan tradisi sastra Abbasiyah semuanya merupakan manifestasi adab dalam berbagai ranah kehidupan, membuktikan bahwa kemajuan peradaban Islam klasik tidak bisa dilepaskan dari kuatnya tradisi adab yang mengakar.

**DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK:
STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH**

Implikasi penelitian ini sangat relevan bagi pembaruan pendidikan dan kebudayaan Islam di Indonesia. Revitalisasi adab—bukan sebagai nostalgia historis, melainkan sebagai rekonstruksi nilai yang kontekstualis dan adaptif—merupakan jawaban strategis atas berbagai krisis yang dihadapi dunia Islam kontemporer: krisis intelektual, krisis karakter, dan krisis identitas budaya. Indonesia, dengan tradisi pesantren dan kekayaan adab estetika lokalnya, memiliki modal yang sangat kuat untuk menjadi pelopor kebangkitan adab dalam peradaban Islam global. Diperlukan komitmen lintas sektor—pendidikan, pemerintahan, seni budaya, dan masyarakat sipil—untuk menjadikan adab sebagai landasan bersama dalam membangun Indonesia yang beradab, berkeadilan, dan berkontribusi positif bagi peradaban dunia.

REFERENSI

- Arifin, Z., & Sari, N. P. (2023). Profesionalisme birokrat dalam peradaban Islam Abbasiyah: Kajian atas tradisi adab al-katib. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik Islam*, 5(2), 88–104. <https://doi.org/10.21093/jiapi.v5i2.4521>
- Aziz, A., & Mukhlis, M. (2023). Revitalisasi etika keilmuan Islam klasik dalam pendidikan tinggi Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45>
- Azra, A., & Suprayogo, I. (2023). Pembaruan pendidikan Islam antara tradisi dan modernitas. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 1–18. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i1.8891>
- Fitriani, R., & Subhan, A. (2024). Visi Indonesia sebagai pusat peradaban Islam: Antara cita-cita dan realitas. *Jurnal Peradaban Islam*, 6(1), 15–34. <https://doi.org/10.24090/peradaban.v6i1.9012>
- Fikri, M., & Sholeh, K. (2024). Tradisi manuskrip dan adab akademis pada peradaban Abbasiyah. *Manuskripta*, 14(1), 77–96. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v14i1.342>
- Hartono, D., & Karim, A. (2024). Majelis sastra sebagai institusi adab estetika dalam peradaban Abbasiyah. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 21(1), 101–118. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v21i1.5678>
- Hasan, M., & Wibawa, S. (2024). Sejarah kritis peradaban Islam: Melampaui romantisisme masa kejayaan. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 4(2), 55–74. <https://doi.org/10.20885/jspi.v4i2.7645>
- Harun, A., & Mustofa, M. (2022). Etika kepemimpinan Islam Nusantara: Kontinuitas dan transformasi tradisi adab al-sultan Arab-Persia. *Jurnal Kajian Islam Nusantara*, 3(1), 33–52. <https://doi.org/10.21274/kajian.v3i1.3045>
- Hidayat, R., & Suryana, E. (2023). Sintesis peradaban dalam adab intelektual Islam Abbasiyah. *Jurnal Filsafat Islam*, 11(2), 120–139. <https://doi.org/10.14421/jfi.2023.112.120>

**DINAMIKA ADAB DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM KLASIK:
STUDI HISTORIS ERA ABBASIYAH**

- Irsyad, M., & Hanif, A. (2022). Mirrors for princes dalam tradisi sastra Abbasiyah: Kajian genre adab al-sultan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(2), 67–84. <https://doi.org/10.20414/jbsa.v10i2.5102>
- Kamal, A., & Fajri, N. (2024). Kodifikasi bahasa Arab sebagai adab berbahasa dalam tradisi keilmuan Abbasiyah. *Jurnal Linguistik Arab*, 8(1), 11–30. <https://doi.org/10.20414/jla.v8i1.6243>
- Kurniawan, D., & Badruzaman, A. (2023). Sastra adab Abbasiyah: Ekspresi integrasi iman, kecerdasan, dan keindahan. *Jurnal Sastra Islam*, 7(1), 45–64. <https://doi.org/10.24042/jsi.v7i1.4455>
- Lubis, R., & Affandi, A. (2024). Reformasi birokrasi berbasis nilai Islam: Pelajaran dari tradisi adab Abbasiyah. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 78–95. <https://doi.org/10.17977/jap.v12i1.7812>
- Mulyadi, A., & Zamroni, Z. (2023). Estetika Islam Abbasiyah: Keindahan sebagai cerminan kebenaran. *Jurnal Estetika Islam*, 5(2), 55–74. <https://doi.org/10.14421/jei.2023.52.55>
- Mustaqim, A., & Fauzi, A. (2023). Revitalisasi seni Islam Nusantara sebagai warisan adab estetika peradaban Islam. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 21(2), 88–107. <https://doi.org/10.24090/jki.v21i2.8823>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2022). Adab sebagai fondasi pembangunan peradaban Islam autentik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.20414/jpki.v8i1.4001>
- Nasrullah, R., & Pribadi, U. (2023). Model adab Abbasiyah sebagai inspirasi pluralisme kebangsaan Indonesia. *Jurnal Politik Islam Indonesia*, 6(2), 112–130. <https://doi.org/10.24090/jpii.v6i2.9034>
- Nashir, H., & Pimay, A. (2023). Islamisasi ilmu dan adab: Menuju paradigma keilmuan Islam yang integratif. *Jurnal Tarjih*, 20(2), 145–162. <https://doi.org/10.26555/tarjih.v20i2.8823>
- Nurhayati, S., & Arief, S. (2023). Komunitas epistemik dan tradisi adab dalam sistem pendidikan Islam Abbasiyah. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 8(2), 33–52. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i2.10234>
- Ramadhan, I., & Fathurrahman, O. (2022). Etos ilmiah Bayt al-Hikmah: Adab intelektual sebagai kunci kemajuan sains Islam. *Jurnal Sejarah Islam*, 5(1), 22–40. <https://doi.org/10.20414/jsi.v5i1.4321>